

STRATEGI EDUKASI KOMPREHENSIF DALAM PENINGKATAN KESADARAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL: STUDI DI KOTA MAGELANG

COMPREHENSIVE EDUCATIONAL STRATEGIES TO ENHANCE AWARENESS OF REPRODUCTIVE HEALTH AND SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS: A STUDY IN MAGELANG CITY

Ari Susilowati¹, Anggraini Budi Sulistyawati², Hanifah Maharani³, Sodikin Kurniawan⁴, Etik Sulistyowati⁵, Ayu Cahyaningtyas⁶, Nursaima Siregar⁷

^{1,4,7} Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Akademi Kesehatan dr. Soedjono, Indonesia

^{2,3,5,6} Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Akademi Kesehatan dr. Soedjono, Indonesia

email : arisusilowatibbc@gmail.com

Abstrak

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dan infeksi menular seksual (IMS) merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan generasi muda di Indonesia. Beban kasus HIV dan IMS masih tinggi, sehingga diperlukan strategi edukasi yang terstruktur dan partisipatif. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggabungan edukasi kesehatan reproduksi, pencegahan IMS, dan kerahasiaan rekam medis dalam satu seminar partisipatif. Seminar ini bertujuan memperkuat pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan IMS, serta peran laboratorium dan rekam medis dalam menjaga kerahasiaan dan kualitas layanan kesehatan. Metode penelitian menggunakan menggunakan uji paired sample test, melalui seminar edukatif dengan tahapan pre-test, pemaparan materi, diskusi, dan post-test. Peserta berjumlah 29 orang, terdiri atas 12 laki-laki dan 17 perempuan, dengan rentang usia 17–35 tahun (8 orang berusia 17–20 tahun, 15 orang berusia 21–25 tahun, dan 6 orang berusia 26–35 tahun). Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada semua kelompok (uji *paired sample test*, $p=0,000$). Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 9,1 menjadi 10,0 (+0,9). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki mengalami peningkatan rata-rata 1,0, sedangkan perempuan 0,8, dengan kecenderungan perempuan lebih responsif terhadap isu kerentanan remaja. Berdasarkan usia, peningkatan tertinggi terjadi pada kelompok 17–20 tahun (+1,5). Kegiatan ini terbukti efektif sebagai model edukasi kesehatan berbasis bukti, terstruktur, dan partisipatif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan

reproduksi dan IMS. Meskipun demikian, tantangan terkait persepsi negatif dan stigma sosial mengenai kesehatan reproduksi masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Kata Kunci: Deteksi Dini; IMS; Teknologi Laboratorium Medis.

Abstract

Education on reproductive health and sexually transmitted infections (STIs) is an important aspect of increasing awareness and knowledge among the younger generation in Indonesia. The burden of HIV and STI cases remains high, highlighting the need for structured and participatory educational strategies. The novelty of this activity lies in the integration of reproductive health education, STI prevention, and medical record confidentiality within a single participatory seminar. This seminar aimed to strengthen participants' understanding of reproductive health, STI prevention, as well as the role of laboratories and medical records in maintaining confidentiality and the quality of healthcare services. The research method used a paired sample t-test through an educational seminar consisting of pre-test, material presentation, discussion, and post-test stages. A total of 29 participants attended the seminar, consisting of 12 males and 17 females, aged between 17–35 years (8 participants aged 17–20 years, 15 participants aged 21–25 years, and 6 participants aged 26–35 years). The analysis results showed a significant improvement across all groups (paired sample t-test, $p = 0.000$). The overall mean score increased from 9.1 to 10.0 (+0.9). Based on gender, males showed an average increase of 1.0, while females showed an increase of 0.8, with females tending to be more responsive to issues related to adolescent vulnerability. Based on age group, the highest improvement was observed among participants aged 17–20 years (+1.5). This activity proved effective as an evidence-based, structured, and participatory health education model in improving knowledge regarding reproductive health and STIs. Nevertheless, challenges related to negative perceptions and social stigma surrounding reproductive health still require further attention.

Keywords : Early Detection; STIs; Medical Laboratory Technology.

© 2026 Universitas Negeri Gorontalo

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan reproduksi dan IMS merupakan isu penting dalam konteks kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama karena beban kasus masih tinggi (1). Hal ini menegaskan bahwa edukasi, deteksi dini, dan

pengobatan menjadi kunci untuk mencapai target eliminasi HIV dan IMS pada tahun 2030.

Dengan meningkatnya jumlah remaja yang terpapar berbagai informasi, pendidikan yang tepat dan akurat mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat krusial (1,2). Data

Kementerian Kesehatan RI (2025) yang mencatat 23.347 kasus sifilis, termasuk 19.904 sifilis dini, serta lebih dari 10.000 kasus gonore, dengan tren peningkatan pada remaja usia 15–19 tahun. Kondisi tersebut menegaskan bahwa intervensi edukasi komprehensif sangat relevan dan diperlukan untuk menekan angka IMS serta mendukung target eliminasi HIV dan IMS pada tahun 2030 (3).

Reproduksi yang sehat tidak hanya berkontribusi pada kesehatan individu tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (2,4,5). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), HIV masih menjadi masalah kesehatan global (6,7). Kondisi ini juga terlihat di Indonesia, di mana Kementerian Kesehatan RI (2025) melaporkan terdapat 356.638 orang dengan HIV dari

estimasi 564.000 ODHIV, dengan hanya 63% mengetahui statusnya, 67% menjalani terapi ARV, dan 55% mencapai supresi virus (8). Angka ini menunjukkan betapa mendesaknya pendidikan mengenai pencegahan dan penanganan IMS, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa (9). Banyak remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang jenis-jenis IMS, gejalanya, serta pentingnya deteksi dini (1,5). Hal ini menjadi perhatian serius, karena ketidaktahuan dapat berujung pada masalah kesehatan yang lebih besar, termasuk infertilitas dan komplikasi kesehatan lainnya (4).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif harus mencakup berbagai topik, termasuk anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, pubertas,

perilaku seksual yang sehat, serta pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan (2,10). Selain itu, penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan tentang teknologi medis dan rekam medis, yang merupakan aspek penting dalam pengelolaan kesehatan individu dan masyarakat (11,12).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia adalah stigma sosial yang melekat pada pembicaraan tentang isu-isu ini (13). Banyak remaja merasa enggan untuk mencari informasi atau bantuan medis karena kekhawatiran akan penilaian negatif dari masyarakat (14). Oleh karena itu, seminar ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung melalui pendekatan partisipatif, seperti

diskusi kelompok kecil, sesi tanya jawab interaktif, serta penggunaan media edukasi yang ramah remaja, dengan melibatkan dokter spesialis obstetri dan ginekologi sebagai narasumber.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan seminar yang mencakup pemilihan peserta, penyusunan kuesioner, pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, serta analisis data.

1. Pemilihan Peserta

Peserta seminar adalah 29 siswa SMA/K di Kabupaten dan Kota Magelang, terdiri atas 12 laki-laki dan 17 perempuan. Berdasarkan usia, terdapat 8 orang berusia 17–20 tahun (dominan siswa SMA dan mahasiswa tingkat satu), 15 orang berusia 21–25 tahun, serta 6 orang berusia 26–35 tahun. Kriteria pemilihan peserta mencakup variasi dalam jenis

kelamin dan rentang usia untuk mendapatkan data yang representatif. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa dari program studi Teknologi Laboratorium Medis dan Rekam Medis

2. Penyusunan Kuesioner

Kuesioner *pre-test* dan *post-test* berisi 20 pernyataan dengan dua pilihan jawaban: "Iya" atau "Tidak." Kuesioner ini dirancang untuk mengukur pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi, IMS, rekam medis dan teknologi laboratorium medis berdasarkan literatur dan pedoman validasi instrumen yang relevan. Pertanyaan disusun berdasarkan referensi dari modul pendidikan kesehatan reproduksi dan IMS yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI serta WHO

guideline on sexual and reproductive health (15).

3. Pelaksanaan *Pre-test*

Sebelum seminar dimulai, peserta mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang Kesehatan reproduksi dan IMS.

4. Pelaksanaan Seminar

Seminar dilaksanakan pada 30 September 2025 di Aula Akademi Kesehatan dr. Soedjono Kota Magelang dengan narasumber dr. Muhammad Villiandy Suryatman, Sp. OG

5. Pelaksanaan *Post-test*

Setelah seminar selesai, peserta diminta mengisi kuesioner *post-test* yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah seminar.

6. Analisis Data

Analisis ini mencakup perbandingan skor *pre-test* dan

post-test untuk masing-masing kelompok. Serta mengidentifikasi materi yang masih memerlukan perhatian lebih dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan IMS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan,

dengan rata-rata skor peserta laki-laki meningkat dari 9,0 menjadi 10,0, sedangkan perempuan rata-rata skor meningkat dari 9,2 menjadi 10,0. Sebanyak 25 dari 29 peserta (86%), menunjukkan peningkatan skor pada *post-test*, menandakan efektivitas penyampaian materi oleh narasumber.

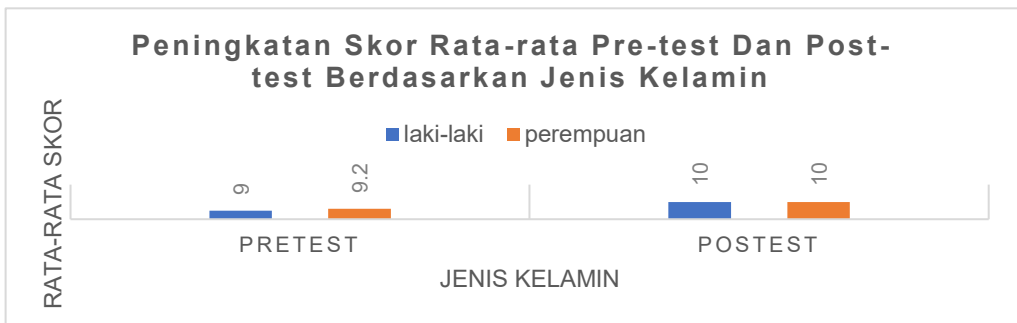
Tabel 1. Rata-rata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Rata-rata Skor <i>Pre-test</i>	Rata-rata Skor <i>Post-test</i>	Peningkatan Skor
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12	9,0	10,0	1,0
Perempuan	17	9,2	10,0	0,8
Usia				
17–20 tahun	8	8,5	10,0	1,5
21–25 tahun	15	9,3	10,0	0,7
26–35 tahun	6	9,0	10,0	1,0

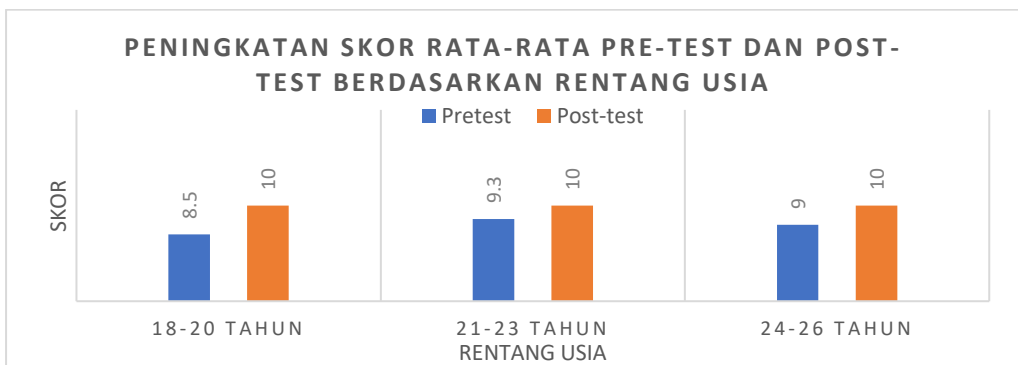
Sumber: Data Primer, 2026.

Uji *paired sample test* menunjukkan $p = 0,000$, menandakan peningkatan pengetahuan peserta setelah

seminar secara signifikan pada semua kelompok usia maupun jenis kelamin



Gambar 1. Peningkatan Skor Rata-rata Pretest dan Post-test Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Peningkatan Skor Rata-rata Pretest dan Post-test Berdasarkan Rentang Usia

Hasil seminar menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi dan IMS. Rata-rata skor *pre-test* secara keseluruhan adalah 9,1, sedangkan rata-rata

skor *post-test* adalah 10,0, menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 0,9 poin. Skor ini diukur dengan skala maksimum 10, sehingga peningkatan tersebut setara dengan 9% dari skor maksimum.

Tabel 3. Perubahan Pemahaman Konsep *Pre-test* vs *Post-test*

Konsep	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)
Pentingnya Deteksi Dini	75	90
Sifat Asimtomatik IMS	65	80

Konsep	Pre-test (%)	Post-test (%)
Kerentanan Remaja	100	100
Peran Laboratorium dalam Deteksi	35	100
Pendidikan Tanpa Stigma	90	95
Literasi Kesehatan	100	100
Teknologi Deteksi Dini	65	80
Jenis-Jenis IMS	100	100

Sumber: Data Primer, 2026.

Hasil analisis pemahaman peserta menunjukkan adanya variasi perubahan skor pada tiap konsep. Pada konsep Pentingnya Deteksi Dini dan Sifat Asimptomatik IMS, terjadi peningkatan sebesar 15% (dari 75% menjadi 90% dan dari 65% menjadi 80%), yang menandakan adanya penguatan pemahaman setelah intervensi. Konsep Kerentanan Remaja, Literasi Kesehatan, serta Jenis-Jenis IMS sudah dipahami penuh sejak awal dengan skor 100% dan tetap konsisten pada *post-test*, sehingga menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan dasar yang kuat pada aspek tersebut. Perubahan paling signifikan

terlihat pada konsep Peran Laboratorium dalam Deteksi, yang meningkat dari 35% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum seminar sebagian besar peserta belum memahami peran laboratorium, namun setelah materi disampaikan seluruh peserta mampu menjawab dengan benar, menegaskan efektivitas intervensi dalam memberikan pengetahuan baru. Pada konsep Pendidikan Tanpa Stigma, terjadi peningkatan dari 90% menjadi 95%, yang menunjukkan adanya penguatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pendekatan tanpa stigma dalam pendidikan

kesehatan. Sementara itu, pemahaman tentang Teknologi Deteksi Dini meningkat dari 65% menjadi 80%, menandakan adanya tambahan wawasan peserta terkait digitalisasi rekam medis dan inovasi teknologi dalam pelayanan kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, terutama pada aspek yang sebelumnya belum banyak diketahui, seperti peran laboratorium, sekaligus memperkuat konsep yang sudah dipahami sejak awal. Ditunjukkan dengan sesi diskusi interaktif dalam Seminar Kesehatan Reproduksi berlangsung dinamis dan penuh antusiasme.

Berikut adalah rangkuman tanya jawab :

1. Anisa – Mahasiswa TLM

Pertanyaan: “Bagaimana cara mengenali penyebab penyakit sifilis secara laboratorium?” *Jawaban*

Narasumber: Untuk memastikan diagnosis, dokter biasanya:

- a. Melihat langsung kuman dengan mikroskop khusus dari luka awal,
- b. Melakukan tes darah sederhana (VDRL atau RPR) sebagai pemeriksaan awal,
- c. Jika perlu, melakukan tes darah lanjutan (TPHA atau FTA-Abs) untuk memastikan hasil.

2. Siswa SMK Bhakti Medika Wiyata (BWM)–Tamu Undangan

Pertanyaan: “Bagaimana sikap kita jika teman terkena IMS?”

Jawaban Narasumber:

Pentingnya sikap empatik dan tidak menghakimi. Teman yang

terkena IMS perlu didukung untuk mendapatkan layanan kesehatan, bukan di jauhi. Privasi dan kerahasiaan harus dijaga, karena IMS adalah kondisi medis yang bisa ditangani secara profesional dan bukan aib sosial.

3. Yulianto–Mahasiswa TLM

Pertanyaan: “Saya pribadi tidak setuju dengan pacaran dan seks bebas. Tapi bagaimana pandangan medis terhadap fenomena ini yang katanya sudah umum terjadi di kalangan remaja?”

Jawaban Narasumber: dr. M. Villiandy, Sp. OG menyampaikan bahwa dari sudut pandang medis, hubungan seksual yang tidak aman berisiko tinggi terhadap penularan IMS, kehamilan tidak direncanakan, serta dampak psikososial seperti tekanan emosional dan stigma sosial. Fenomena seks bebas

dalam pacaran memang terjadi di masyarakat, namun pendekatan medis tidak bertujuan membenarkan perilaku tersebut, melainkan memberikan informasi objektif agar remaja dapat mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

4. Deni (Dosen TLM)– Internal Akademi

Pertanyaan: “Apakah boleh menggunakan alkohol untuk membersihkan area vagina sebelum pengambilan spesimen?”

Jawaban Narasumber: Pertanyaan ini dijawab dengan penjelasan teknis. dr. Villiandy menyampaikan bahwa penggunaan alkohol tidak direkomendasikan untuk membersihkan area vagina sebelum pengambilan spesimen, terutama untuk pemeriksaan mikrobiologi

seperti *wet mount* atau kultur. Alkohol dapat mengganggu flora normal, mengubah pH lokal, dan mengurangi akurasi hasil pemeriksaan. Prosedur yang disarankan adalah membersihkan lendir secara mekanis menggunakan kapas steril atau saline, tanpa antiseptik yang bersifat iritan atau antimikroba.

Pembahasan

1. Analisis Gender

Peserta perempuan menunjukkan peningkatan signifikan pada literasi kesehatan reproduksi serta lebih responsif terhadap isu kerentanan remaja terhadap IMS. Hal ini tercermin dari skor *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, dengan *Paired sample t-test* menunjukkan nilai $p = 0,000$.

Temuan ini menegaskan intervensi seminar tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat sensitivitas peserta perempuan terhadap isu kerentanan remaja. Kesadaran mengenai kerahasiaan rekam medis memang sudah tinggi sejak *pre-test* dan hampir mencapai 100% pada *post-test*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih cepat memahami isu reproduksi, kerahasiaan data, dan stigma sosial dibandingkan laki-laki (16). Sebaliknya, peserta laki-laki mengalami peningkatan besar pada soal jenis IMS serta baru memahami peran laboratorium dalam deteksi dini setelah sosialisasi.



Gambar 3. Peserta Kegiatan Seminar Kesehatan Reproduksi



Gambar 4. Penyampaian materi oleh dr. M. Villiandy, Sp. OG



Gambar 5. Pemberian Cendramata Oleh Direktur Akademi Kesehatan dr. Soedjono Ibu Lilis Susiati, S.KM.,M.Kes

2. Analisis Usia

Kelompok 17–20 tahun memiliki pengetahuan awal yang rendah, misalnya pada soal No.

20 hanya 40% pada *pre-test*.

Namun setelah sosialisasi, terjadi peningkatan signifikan hingga +50%. Mereka juga lebih

terbuka terhadap edukasi bebas stigma.

Kelompok 21–25 tahun sudah memiliki dasar pengetahuan lebih baik sejak *pre-test*. Peningkatan terlihat pada aspek kolaborasi dokter–analisis laboratorium) dan pemantauan terapi melalui hasil laboratorium.

Kelompok 26–35 tahun memiliki pemahaman awal lebih tinggi, terutama tentang rekam medis dan kerahasiaan data. Peningkatan mereka lebih kecil dibanding kelompok muda, namun tetap signifikan pada aspek digitalisasi rekam medis dan literasi kesehatan reproduksi.

Kelompok remaja (17–20 tahun) lebih banyak mengalami peningkatan pengetahuan dasar tentang IMS, sedangkan kelompok usia dewasa muda (21–25 tahun) memperdalam

pemahaman tentang kolaborasi tenaga kesehatan dan peran laboratorium.

3. Implikasi Edukasi

Edukasi untuk remaja harus menekankan pengetahuan dasar IMS dan pencegahan stigma. Edukasi untuk mahasiswa kesehatan (21–25 tahun) harus menekankan kolaborasi tenaga kesehatan dan teknologi laboratorium. Sedangkan edukasi untuk tenaga kesehatan muda (26–35 tahun) harus menekankan etika pelayanan dan digitalisasi rekam medis.

KESIMPULAN

Seminar kesehatan reproduksi di Kota Magelang berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai isu kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS. Dengan pendekatan interaktif dan kolaboratif, peserta

tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berdiskusi dan bertanya kepada narasumber. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, terutama untuk topik sensitif.

Secara keseluruhan, seminar ini memperkuat kesadaran pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, sekaligus menekankan perlunya program lanjutan untuk mengurangi stigma dan memperdalam pemahaman tentang gejala asimtomatik IMS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para perwakilan siswa dan guru dari SMK Bhakti Medika Wiyata (BMW) Magelang serta SMK IT Ma'arif yang telah berpartisipasi dalam Seminar Kesehatan Reproduksi. Kehadiran Bapak/Ibu guru bersama para siswa

menunjukkan komitmen nyata dalam mendukung edukasi kesehatan yang sangat penting bagi generasi muda.

REFERENCES

1. Hanny PI. Edukasi Hiv Dan Pencegahan Nya Pada Remaja Di Smk Al Hidayah Lestari Lebak Bulus , Jakarta Selatan Hiv Education and Its Prevention in Adolescents At Smk Al Hidayah Lestari Lebak Bulus , South Jakarta. J Pengabdian Kesehatan Masyarakat. 2025;6(1):46–54.
2. Nayoan CR, Haninuna GY. Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja Di Daerah Kepulauan. J Pengabdian Kesehatan Masyarakat. 2022;4(1):1–10.
3. De Azevedo FM, Schnor

- AC, Chaise RF, Jacobsen G dos S, Rocha KB, Pizzinato A. Preventive Interventions Regarding Sexuality in Adolescence: A Systematic Review of School-Based Programs. *Univ Psychol* [Internet]. 2025 Feb 25;22:1–16. Available from: <https://revistas.javeriana.edu.co/index.php/revPsycho/article/view/40103>
4. Osman S, Hirsch C, Jalal Z, Paudyal V. Collaborative approaches to health education: perspectives of parents and teachers on self-care and managing common health issues in UK primary schools. *BMC Health Serv Res*. 2024;24(1).
 5. Irwan, Ayini SLalu N. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Warga Perduli Aids (Wpa) Berbasis Kearifan Local Community Empowerment Through the Formation of Aids Concerned Citizens (Wpa) Groups Based on Local Wisdom. *J Pengabdian Kesehatan Masy*. 2020;1(1):27–37.
 6. World Health Organization. World health Organization - World health statistics 2024. ISBN 9789240094703. *World health statistics 2024*. 2024. 1–96 p.
 7. Bower M, Fulgenzi C, Pria AD. AIDS-Related Malignancy. In: *Treatment of Cancer* [Internet]. Boca Raton: CRC Press; 2025. p. 594–601. Available from: <https://www.taylorfrancis.com/books/9781003433064/chapters/10.1201/9781003433064-33>

8. Muhawarman.Aji. Berani Tes , Berani Lindungi Diri , Kemenkes Targetkan Eliminasi HIV dan IMS Tahun 2030. 2025. p. 3–5.
9. Merkuri L, Qorri E, Rizaj X, Emir B, Shapo L. Sexually Transmitted Infection knowledge and risky behaviours among Albanian university students: findings from a cross-sectional study. *J Infect Dev Ctries* [Internet]. 2025 Apr 29;19(04):553–9. Available from: <https://www.jidc.org/index.php/journal/article/view/20852>
10. Shapoo N, Shapoo N, Rehman A, Boma N. Smart Healthcare: The Role of Digital Health in Modern Medicine. *Heal Care Sci.* 2025;4(3):179–87.
11. Nilasanti Parwata, Agusrianto, Rosamey Eleike Langitan. Peningkatan Self Awareness Remaja Tentang Dampak Media Internet Pada Perilaku Sex Bebas & Hiv Aids. *JPKM J Pengabdian Kesehatan Masy.* 2024;5(1):51.
12. Toskin I, Govender V, Blondeel K, Murtagh M, Unemo M, Zemouri C, et al. Call to action for health systems integration of point-of-care testing to mitigate the transmission and burden of sexually transmitted infections. *Sex Transm Infect.* 2020;96(5):342–7.
13. Sikoki B, Larastiti C, Suriastini NW, Pujiastuti S. A qualitative study on perceptions of adolescents' sexual and reproductive health education in

- Yogyakarta, Indonesia. *Int J Adolesc Med Health* [Internet]. 2024 Oct 28;36(5):425–32. Available from: <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.1515/ijamh-2023-0036/html>
14. Wang C, Wang Z. The effects of model age and familiarity on children's reproduction of ritual behaviour. *The British journal of developmental psychology*. 2023.
 15. WHO. Consolidated guidelines on HIV , viral hepatitis and STI prevention , diagnosis , treatment and care for key populations. 2022.
 16. Hall K, Stafford J, Cho B. Women Receive More Positive Reactions to Childhood Sexual Abuse Disclosure and Negative Reactions are Associated With Mental Health Symptoms in Adulthood for Men and Women. *J Interpers Violence* [Internet]. 2023 Aug 13;38(15–16):8803–23. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/08862605231159630>